

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. COVID-19

a. Definisi COVID-19

COVID-19 ialah wabah menular yang diakibatkan oleh jenis virus corona baru. Coronavirus ialah berbagai virus yang menghasilkan gejala sedang hingga parah. Secara gejala, kategori virus ini biasanya mempengaruhi alat respirasi manusia. Baru-baru ini, virus corona baru yang disebut penyakit COVID-19 telah muncul (Hanoatubun, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), coronavirus (CoV) ialah virus yang menyerang organ respirasi, yang dikenal sebagai COVID-19. Penyakit yang disebabkan oleh coronavirus berkisar dari flu pada umumnya sampai gangguan yang makin serius seperti pneumonia (Hanoatubun, 2020).

Coronavirus ialah *zoonosis*, karenanya ditularkan antara manusia dan hewan. Menurut Kementerian Kesehatan RI, kemunculan kasus COVID-19 di Wuhan dimulai pada 30 Desember 2019, ketika komisi kesehatan kota Wuhan mengeluarkan pemberitahuan "mendesak" untuk pengobatan pneumonia yang tidak diketahui etiologinya.

Menurut *World Health Organization* (2020) berdasarkan pedoman pengawasan global COVID-19 bisa dibagi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Kejadian yang dicurigai
- 2) Kemungkinan
- 3) Kasus terkonfirmasi atau pasien dengan hasil tes laboratorium positif.

Penggolongan kejadian COVID-19 di Indonesia dibagi menjadi:

- 1) Orang dalam pemantauan atau ODP
- 2) Orang tanpa gejala atau OTG
- 3) Pasien dalam pengawasan atau PDP (Kemenkes RI, 2020).

Ikfina (2020) menyebutkan, data terpilah jenis kelamin pasien COVID-19 di Indonesia didominasi kaum laki-laki. Sejalan terhadap riset lain oleh Begley (2020) dalam Ikfina (2020), laki-laki mengalami kerentanan terkait dengan pola pergerakan pria di luar rumah, yang lebih rentan terhadap virus COVID-19 daripada wanita yang lebih dibatasi. (Yanuarita, 2020).

Dibandingkan dengan pria, wanita lebih disiplin dalam menerima prosedur kesehatan, contohnya sering mencuci tangan, menjaga jarak fisik, dan memakai masker dibandingkan dengan pria. Oleh karena itu, data kerentanan tidak dapat dijadikan dasar untuk kondisi gender yang dapat mempengaruhi infeksi COVID-19 (Yanuarita, 2020).

b. Tanda dan Gejala COVID-19

Gangguan pernapasan akut, seperti batuk, sesak napas, dan demam ialah tanda khas infeksi COVID-19. Durasi inkubasi maksimum adalah 14 hari. Masa inkubasi tipikal adalah 5 hingga 6 hari. COVID-19 bisa menimbulkan sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, pneumonia, serta kematian dalam kasus ekstrim. Pada sebagian besar pasien, demam dan dispnea dicatat sebagai gejala klinis, dan radiografi mengungkapkan pneumonia infiltratif parah (Wulandari, 2020).

COVID-19 dianggap bertanggung jawab atas 15 hingga 30 persen pilek orang dewasa dan anak-anak, dan virus corona menyebabkan pilek. Gejala utama kelenjar gondok yang membesar adalah demam dan sakit tenggorokan, terutama di musim dingin dan awal musim semi. COVID-19 mampu

menyebabkan pneumonia, pneumonia virus langsung, dan pneumonia bakteri sekunder (Luz, 2021).

c. Penyebab COVID-19

COVID-19 disebabkan oleh virus dengan hanya RNA sebagai materi genetik. Virus hanya dapat hidup (aktif) di dalam sel yang menjadi inangnya, dan hanya selama sel tersebut hidup. Virus SARS-CoV2 sebagian besar berada di sel atau mukosa saluran pernapasan. Hanya dapat ditularkan ketika seseorang batuk, berbicara, atau bersin mengeluarkan tetesan virus atau udara liur. Ini ialah penyaluran, sehingga menjaga jarak sosial dan selalu memakai masker bakal membatasi kemungkinan (WHO, 2020b).

Bukan melalui udara, tetapi melalui kontak intim dan tetesan, penularan terjadi. Seseorang berisiko terinfeksi jika pernah melakukan kontak dekat dengan individu yang positif COVID-19. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan masyarakat bertumpu pada upaya preventif. Meski tangan tidak terlihat kotor, sudah menjadi rahasia umum bahwa hand sanitizer harus digunakan untuk menjaga kebersihan tangan. Jika tangan Anda tidak bersih, Anda harus mencucinya dengan sabun dan menahan diri untuk tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut Anda. (Daud, 2020).

Saat seorang bersin atau batuk tutup hidung dan mulut dengan bagian dalam lengan atas. Jaga jarak minimal 1 meter dari orang lain saat memakai masker. Guna menaikkan wawasan, pemegang otoritas kekuasaan mesti melakukan komunikasi risiko penyakit dan pemberdayaan masyarakat. Faktor risiko penyakit COVID-19 contohnya diabetes, perokok aktif, serta hipertensi (Dai, 2020).

d. Dampak COVID-19

1) Dampak terhadap Perekonomian

Sistem ekonomi suatu negara ialah metode dimana sumber dayanya dialokasikan untuk warga dan organisasinya. Namun, sejak wabah covid, bangsa ini telah mengalami krisis ekonomi yang lebih rendah daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi bila ada strategi pencegahan yang baik, dan cocok untuk mengatasinya (Arumsari, 2021)

Contohnya adalah pedagang yang biasanya berjualan di tempat-tempat padat seperti pasar yang saat ini tutup dan tidak bisa berjualan untuk mengurangi penyebaran virus corona yang semakin meluas. Akibatnya, para penjual tidak memiliki pendapatan yang stabil karena harus terus memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Karena COVID-19 mempersulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, kami bekerja sama untuk membantu mereka yang membutuhkan dan mendapatkan manfaat dari praktik Indonesia. COVID-19 berdampak buruk untuk keuangan manusia Indonesia (Arumsari, 2021).

2) Dampak terhadap Pendidikan

Wabah COVID-19 mempunyai dua efek pada pendidikan berkelanjutan. Pertama, dampak jangka pendek yang dialami oleh banyak rumah tangga perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Banyak keluarga di Indonesia yang masih awam dengan homeschooling. Produktivitas homeschooling bagi keluarga Indonesia telah menjadi kejutan besar, terutama bagi orang tua yang bekerja di lapangan. Demikian pula anak-anak dengan masalah mental yang belajar tatap muka dengan profesor mereka. Semua elemen pendidikan dalam kehidupan sosial "rentan" terhadap penyakit yang disebabkan oleh COVID-19 (Persad, 2021).

Pendidikan dilakukan secara online. Proses ini belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga terjadi pada skala yang belum pernah diukur dan diuji. Bahkan di wilayah terpencil, infrastruktur teknologi informasi sangat terbatas sehingga menimbulkan kebingungan. Review mahasiswa ditunda secara online, dan dalam sistem yang tidak pasti banyak trial dan error, bahkan banyak review yang dibatalkan (Aji, 2020).

Kedua, pengaruh dari waktu ke waktu Banyak kelompok masyarakat Indonesia telah dirugikan oleh efek jangka panjang COVID-19. Efek jangka panjang pendidikan di Indonesia adalah meningkatnya pemerataan dan kesenjangan antar kelompok masyarakat dan wilayah. (Aji, 2020).

3) Dampak terhadap Masyarakat

Dampaknya meluas ke kaum miskin, yang mencari solusi terbaik kepada pemerintah federal dan kotamadya. Penginapan yang bersangkutan akan menghentikan sementara operasi tanpa batas waktu dan otomatis kehilangan penghasilan. Dalam hal ini, Undang-Undang Karantina Kesehatan Pemerintah dengan jelas menyatakan bahwa “selama masa karantina wilayah, kebutuhan pokok masyarakat di wilayah karantina dan pangan ternak menjadi tanggung jawab pemerintah pusat” (Kirana, 2020).

Oleh karena itu, masyarakat menengah ke bawah tidak perlu khawatir, karena pemerintah berkomitmen memberikan solusi terbaik kepada warga di wilayah yang terpapar virus COVID-19. Dampak COVID-19 bagi masyarakat sama seperti pernyataan di atas. Selain itu, dampak COVID-19 berimbas pada dunia pendidikan di Indonesia. Sebab rumitnya wabah ini, para kepala negara internasional telah memberlakukan aturan guna menghentikan penularan pandemi ini (Kirana, 2020).

Social Distancing adalah keputusan yang sulit bagi negara manapun ketika menerapkan pedoman untuk mencegah penularan COVID-19, sebab rekomendasi ini berpengaruh negatif pada banyak bidang kehidupan. Membatasi hubungan sosial dalam warga bisa menghadang kemajuan dan perkembangan dalam banyak aspek, tetapi cara ini paling efektif dan tidak ada pilihan lain (Adnan, 2020).

2. Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah sistem kebiasaan, aturan, kekuasaan, dan sistem kerja sama, sistem pengelompokan orang dan kelompoknya, sistem pemantauan perilaku manusia dan semua kebiasaannya. Secara umum, konsep masyarakat ialah Kumpulan eksistensi manusia yang berinteraksi menurut banyak sistem kebiasaan yang pada hakikatnya berkesinambungan dan dihubungkan oleh perasaan identitas bersama (Lazarus, 2021).

Pada kenyataannya masyarakat dapat dibedakan menjadi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Meskipun sistem kekerabatan dalam masyarakat perkotaan telah menurun dan cara berpikir berkembang, masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dalam sistem kekerabatan dan sistem keluarga yang sangat erat, dan masyarakat pedesaan masih memegang teguh adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Mentalitas mereka tidak berubah (relatif rendah). Karena orang perkotaan mulai berkembang daripada orang pedesaan, pengetahuan mereka juga lebih tinggi, orang perkotaan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dari waktu ke waktu (Lazarus, 2021).

b. Karakteristik Masyarakat

Karakteristik adalah karakteristik seorang yang meliputi faktor demografi contohnya usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, status sosial, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan suku

(Widiyaningrum, 1999). Boeree, 2008 berpendapat bahwa sifat adalah ciri-ciri seseorang yang percaya, bertindak, dan merasa. Karakteristik masyarakat adalah sekelompok orang yang telah lama hidup bersama dan memiliki karakteristik demografi contohnya usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial, pekerjaan, tingkat ekonomi, dan suku.

3. Persepsi

a. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan penilaian atau interpretasi tentang bagaimana seseorang mempersepsikan atau menginterpretasikan hal-hal yang ditangkap oleh indera. Khairani (2013) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana individu memberi makna pada lingkungan. Persepsi sering dikacaukan dengan istilah asosiasi. Menurut Simamora (2001), asosiasi membantu merangkum fakta, membuat perbedaan, menghasilkan penyebab, dan membentuk sikap. (Persad, 2021).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada dua variabel yang mempengaruhi kesan seseorang terhadap profesi atau pekerjaannya menurut Yunita (2011): pengaruh internal dan eksternal. Variabel internal adalah variabel yang berasal dari dalam dan mendefinisikan orang, seperti kemampuan, jenis kelamin, dan pengalaman kerja (Persad, 2021). Elemen ekstrinsik adalah elemen yang berasal dari lingkungan seseorang atau dari luar individu, seperti status sosial ekonomi keluarga, kredensial internasional, dan sosialisasi kerja (Dewi, 2021).

c. Dampak Persepsi

Persepsi dapat dilihat sebagai sudut pandang seseorang ketika menerima informasi. Ketika terjadi mispersepsi, atau penggunaan persepsi yang salah, maka proses komunikasi dapat menjadi kurang efektif (Barzam, 2018).

1) Menimbulkan Perdebatan

Kesalahpahaman dapat menyebabkan konflik antarpribadi. Pertama, perlu menguasai kesadaran agar tidak menimbulkan *kontroversi*. Ini sangat membantu untuk menghindari munculnya pesan kesalahan. Kesadaran yang baik akan memudahkan seseorang dalam berkomunikasi antarpribadi.

2) Terjadinya Kegagalan Penyampaian Pesan

Ketidakmampuan menyampaikan pesan dapat terjadi karena persepsi seseorang yang terbatas. Pesan yang diterima baik akan ditolak hanya karena mereka memiliki persepsi yang berbeda. Itu adalah sesuatu yang harus dihindari. Menambah wawasan adalah salah satu cara untuk memperluas kesadaran kita.

3) Perubahan Informasi

Sama halnya dengan kegagalan dalam menyampaikan informasi, perubahan informasi dapat terjadi jika seseorang memiliki persepsi yang berbeda, namun hal ini tidak dibahas secara bersamaan. Seseorang mungkin mendapatkan pesan yang disampaikan, tetapi dengan mengulang isi pesan, terlihat bahwa pesan yang disampaikan sangat berbeda dengan pesan aslinya. Ini adalah salah satu efek persepsi yang sering kita temui dan salah paham dalam interaksi interpersonal kita.

4) Timbulnya Komunikasi Kurang Efektif

Efisiensi komunikasi akan berkurang karena kesadaran tidak diperbaiki. Kejelasan penting untuk komunikasi yang baik. Proses komunikasi hanya menjadi kurang efektif karena perbedaan persepsi tentang unsur-unsur komunikasi interpersonal yang terlibat.

5) Memicu Terjadinya Perselisihan

Akumulasi berbagai persepsi yang berbeda dalam komunikasi adalah munculnya kontradiksi. Ini adalah masalah yang harus dihindari, karena hanya kesalahpahaman tentang perbedaan yang dirasakan dapat menghasilkan permusuhan nyata. Klarifikasi sangat membantu untuk mengatasi masalah ini.

6) Mengembangkan Sikap Saling Menghargai

Selain perbedaan kognitif, juga dapat menciptakan rasa saling menghormati. Seseorang dapat mencerna informasi dengan lebih baik sebelum menanggapi orang lain. Saling menghormati ini bisa menjadi hal yang positif jika perspektif yang berbeda dapat diterapkan dengan benar.

7) Mengenalkan Sudut Pandang Lain

Perbedaan persepsi juga dapat menimbulkan pola pikir yang mengakui perbedaan perspektif. Ini disebut memperluas kesadaran kita. Menarik kesimpulan dari satu sudut pandang bukanlah hal yang mudah.

8) Menumbuhkan Sikap Tidak Judgmental

Karena memperluas kesadaran, seseorang juga dapat mengembangkan sikap tidak menghakimi. Seseorang pertama-tama akan berusaha bersikap netral dalam hubungan interpersonal dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan ide membandingkan dengan persepsi lain. Selain itu juga pengaruh persepsi dalam komunikasi interpersonal adalah positif (Barzam, 2018).

4. Vaksin

a. Definisi Vaksin

Menurut Pusdiklat Tenaga Kesehatan (2015:8), Vaksin ialah antigen berupa mikroorganisme hidup, mati, tetapi dilumpuhkan yang sebagian atau masih utuh diubah menjadi toksin mikroba. Ini telah diubah menjadi toksoid, protein

rekombinan yang, ketika diumpankan ke manusia, menghasilkan kekebalan aktif terhadap penyakit menular tertentu. Menurut peraturan Direktorat Jenderal Pengawasan Karantina dan Kesehatan serta Direktorat Jenderal P2P Kementerian Kesehatan (2020), vaksin adalah senyawa (organisme) yang disuntikkan ke dalam tubuh manusia dengan tujuan untuk menciptakan imunitas bagi virus lewat metode merangsang pembentukan antibodi. (Salali, 2021).

Vaksin sering berisi bahan kimia yang menunjukkan patogen dan biasanya terdiri dari mikroorganisme yang dilemahkan atau dinonaktifkan. Senyawa ini mendorong sistem imunitas guna mendeteksinya sebagai benda asing, kemudian mengaktifkannya untuk membasminya dan membentuk memori sehingga jika bakteri menyusup ke dalam tubuh di kemudian hari, sistem kekebalan tubuh akan dapat mengeluarkan bakteri tanpa kesulitan. Vaksin adalah produk biologis yang mengandung antigen yang, ketika diberikan kepada orang-orang, menimbulkan kekebalan bagi virus (Sallam, 2021).

b. Jenis Vaksin COVID-19

Berikut 10 Vaksin COVID-19 yang sudah mendapatkan EUA dari BPOM (Sahara, 2021):

1) Sinovac

Sinovac ialah vaksin COVID-19 pertama yang mendapatkan izin penggunaan darurat dari BPOM di Indonesia. BPOM mengeluarkan EUA pada Senin, 11 Januari 2021. Setelah BPOM memeriksa hasil uji klinis vaksinasi Tahap III di Bandung, Sinovac diberikan izin penggunaan darurat. Selain itu, BPOM juga mengkaji hasil uji klinis vaksin Sinovac di Brasil dan Turki.

Menurut analisis studi klinis Tahap III Bandung, efektivitas vaksin COVID-19 Sinovac adalah 65,3%. Vaksin yang dikembangkan Kexing R&D Co., Ltd. diberikan dalam

dua dosis. Setiap dosis mengandung 0,5 ml, dan periode minimum antara dosis adalah 28 hari. Menurut BPOM, efek samping vaksinasi Sinovac antara lain iritasi, nyeri, nyeri otot, demam, dan bengkak. Insiden efek samping yang serius dari vaksinasi Sinovac, seperti iritasi kulit, diare, dan sakit kepala adalah antara 0,1% dan 1,0%..

2) Vaksin COVID-19 Bio Farma

Pada 16 Februari 2021, sebulan kemudian, BPOM menerbitkan kembali EUA untuk vaksin COVID-19 yang diproduksi oleh PT Bio Farma (Persero). Vaksin COVID-19 adalah nama produk vaksin, dan nomor lisensi EUA adalah 2102907543A1. Vaksin yang diproduksi oleh PT Bio Farma ini dikembangkan dari komponen vaksin yang dikirim secara bertahap oleh Sinovac. Vaksinasi ini ditawarkan dalam botol 5 ml. Setiap botol mencakup 10 dosis vaksinasi berbasis virus yang tidak aktif.

Vaksinasi COVID-19 ini harus disimpan di lingkungan penyimpanan dengan suhu yang konsisten (28°C) untuk menjaga kualitasnya.. Setiap botol dilengkapi dengan kode batang 2D khusus yang menunjukkan detail setiap botol. Ini digunakan untuk memantau vaksin dan mencegah vaksin palsu.

3) AstraZeneca

Beberapa hari kemudian, BPOM menerbitkan kembali EUA dengan nomor EUA 2158100143A1 untuk vaksin COVID-19 yang diproduksi oleh perusahaan farmasi Inggris AstraZeneca pada 22 Februari 2021. BPOM memberikan AstraZeneca otorisasi penggunaan darurat setelah review dengan Badan Review Obat Nasional dan pihak lain. Vaksin COVID-19 yang dikembangkan oleh AstraZeneca dan Universitas Oxford efektif 62,1%.

Vaksin diberikan dalam dua dosis intramuskular. Dosis 0,5% per injeksi, setidaknya 12 minggu terpisah. Vaksinasi AstraZeneca memiliki efek samping ringan hingga sedang. Vaksinasi AstraZeneca memiliki efek samping kemerahan, ketidaknyamanan, bengkak, gatal, sakit kepala, kelelahan, mual, dan demam.

4) Sinopharm

Pada 29 April 2021, BPOM mengeluarkan EUA nomor 215900143A2 untuk vaksinasi Sinopharm COVID-19. PT.Kimia Farma mendistribusikan vaksin Sinopharm melalui platform viral yang tidak aktif. Menurut temuan penilaian, dua dosis vaksin Sinopharm yang diberikan dalam 21 hari dapat ditoleransi dengan baik dalam hal keamanan. Para peneliti di Uni Emirat Arab (UEA) melakukan studi klinis fase III pada sekitar 42.000 peserta dan menemukan bahwa vaksin Sinopharm efektif 78 persen.

Efek samping lokal ringan yang terkait dengan vaksinasi Sinopharm termasuk rasa sakit atau kemerahan di tempat suntikan, serta efek samping sistemik seperti nyeri otot, sakit kepala, diare, batuk, dan kelelahan.

5) Moderna

Vaksin Moderna COVID-19 menerima EUA dari BPOM pada Jumat, 2 Juli 2021. Vaksin Moderna adalah 94,1% efektif pada kelompok usia 18-65, menurut data dari uji klinis Fase 3. Efektivitas vaksin Moderna kemudian menurun sebesar 86,4% pada orang di atas 65 tahun. Hasil uji klinis juga menunjukkan bahwa vaksin Moderna aman untuk penderita penyakit penyerta atau penyakit penyerta.

Penyakit penyerta yang disebutkan adalah penyakit jantung, penyakit paru-paru kronis, diabetes, obesitas berat, HIV, dan penyakit hati. Sejumlah efek samping yang lebih umum adalah kelelahan, nyeri (di tempat suntikan), nyeri

sendi, pusing, dan nyeri otot. Selama waktu ini, gejala umum atau sedang yang mendasari dapat terjadi, termasuk sakit kepala, kelemahan, demam, mual, dan kedinginan.

6) Pfizer

Dua minggu kemudian, pada 15 Juli 2021, BPOM memperbarui EUA untuk vaksin COVID-19 Pfizer. Hasil dari 4.444 uji klinis Fase III menunjukkan bahwa Pfizer telah memproduksi vaksin. BioNTech turun dari seratus persen menjadi 1215 dan selanjutnya menjadi 95,5 persen. Lebih dari 16 tahun. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa vaksinasi Pfizer aman untuk digunakan pada semua kelompok umur.

Vaksinasi Pfizer diberikan melalui injeksi intramuskular dua kali. 0,3 cc per injeksi diberikan setiap 21-28 hari. Sebagian besar efek samping setelah imunisasi seringkali ringan. Kelelahan, Nyeri otot di tempat suntikan, myalgia, sakit kepala, demam, dan nyeri sendi ialah sejumlah efek samping yang paling sering dilaporkan dari vaksinasi Pfizer.

7) Sputnik V

BPOM telah mengeluarkan EUA untuk vaksin Sputnik V COVID-19. EUA diumumkan oleh BPOM pada Selasa, 24 Agustus 2021. Kelompok usia sasaran vaksinasi Sputnik V adalah 18 tahun ke atas. Vaksin diberikan secara intramuskular dengan dosis 0,5 mL yang dibagi menjadi dua dosis selama periode tiga minggu. Menggunakan platform vektor virus non-replikasi, Pusat Nasional Epidemiologi dan Mikrobiologi di Gamaleya, Rusia, menciptakan vaksin (Ad26S dan Ad5S).

Menurut temuan studi keamanan, efek samping Sputnik v rendah hingga sedang, seperti flu, yang ditandai dengan menggigil, demam, nyeri otot, nyeri sendi, malaise, kelemahan, hipertermia, tempat suntikan. respon alergi, dan

sakit kepala,. Mengenai kemanjurannya, data dari uji klinis Fase 3 menampilkan bahwasanya vaksin Sputnik V efektif 91,6%, dengan interval kepercayaan masing-masing 85,6% dan 95,2%.

8) Janssen

BPOM mengumumkan EUA untuk vaksin COVID-19 Johnson & Johnson yaitu vaksin Janssen COVID-19. BPOM memberikan Janssen Emergency Use Permit untuk vaksinasi Janssen pada 7 September 2021. Vaksin Janssen diberikan sebagai suntikan tunggal 0,5 ml dosis intramuskular untuk pasien berusia 18 tahun ke atas.

Janssen adalah vaksin yang diproduksi oleh Janssen Pharmaceuticals menggunakan teknologi vektor virus non-replikasi berbasis vektor AdenoVirus (Ad26). Dalam hal efektivitas, vaksin Janssen efisien 67,2% dalam menghindari semua gejala COVID-19 28 hari setelah imunisasi, menurut hasil awal dari penyelidikan klinis Fase 3. Selain itu, efisiensi pengurangan gejala COVID-19 sedang hingga berat pada mereka yang berusia di atas 18 tahun adalah 66,1%. Intensitas respons lokal dan sistemik terhadap vaksinasi Janssen COVID-19 berkisar antara 1 dan 2.

9) Convidecia

Pada 7 September 2021, EUA untuk vaksin COVID-19 yang diproduksi oleh CanSino diumumkan bersama dengan vaksin Janssen dan Institut Bioteknologi Beijing juga menggunakan vektor adenovirus (Ad5) terhadap latar belakang vektor virus yang tidak bereplikasi. Seperti Janssen, vaksin Convidecia COVID-19 juga diberikan kepada kelompok usia 18 tahun ke atas sebagai suntikan tunggal atau sebagai suntikan intramuskular 0,5 mL.

Vaksin Convidecia 65,3% efektif dalam mencegah semua gejala COVID-19. Untuk mencegah kasus COVID-19

yang parah, efektivitasnya adalah 90,1%. Dalam hal keamanan, vaksin Convidecia umumnya ditoleransi dengan baik, berdasarkan hasil studi yang telah diselesaikan. Seperti Janssen, reaksi lokal dan sistemik terhadap vaksin Convidecia digolongkan ke dalam derajat 1 dan 2.

KIPI dengan vaksin Convidecia juga memberikan respons ringan-sedang. KIPI lokal yang umum termasuk kemerahan, pembengkakan, dan nyeri, KIPI sistemik umumnya termasuk kelelahan, myalgia, sakit kepala, lesu, mual, muntah, demam, dan diare. (Sahara, 2021).

10) Zifivax

Vaksin COVID-19 terbaru yang mendapatkan EUA dari Food and Drug Administration atau BPOM adalah Zifivax. Pada 7 Oktober 2021, BPOM memberikan EUA untuk vaksin Zifivax COVID-19. Menurut materi resmi di situs web badan POM, Zifivax adalah vaksin COVID-19 perusahaan China.

Anhui Zhifei Longkang Biopharmaceuticals memproduksi vaksin Zifivax menggunakan platform subunit protein rekombinan. Lisensi penggunaan darurat vaksin Zifivax COVID-19 telah dikeluarkan untuk PT Jakarta Biopharm Pharmaceutical Industry di Indonesia (JBio). Vaksin Zifivax COVID-19 diberikan kepada individu berusia 18 tahun ke atas untuk mencegah penyakit COVID-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV2. Tiga dosis intramuskular (IM) vaksin Zifivax COVID-19 diberikan dengan penundaan satu bulan antara suntikan pertama dan berikutnya. Dosis vaksinasi Zifivax COVID-19 adalah 25 mcg (0,5 ml) per injeksi (Nurhanisah, 2021).

c. Manfaat Vaksin

Vaksinasi atau imunisasi adalah suatu metode untuk memberikan antigen penyakit, seringkali dalam bentuk virus atau bakteri yang dilemahkan atau mati, yang mungkin juga

merupakan bagian dari virus. Fungsinya adalah untuk mengidentifikasi dan memerangi sistem kekebalan dalam menanggapi paparan penyakit. (Abu-abu, 2020).

Ketika virus atau bakteri penyebab penyakit menginfeksi seseorang, sistem kekebalan tubuh dapat tumbuh secara spontan. Infeksi virus corona menghadirkan risiko kematian dan penularan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan vaksinasi sebagai alternatif metode pelatihan sistem imun (Gray, 2020).

Vaksin COVID-19 yang mengandung virus corona (SARS-CoV2) yang tiba di Indonesia telah dihentikan. Setelah divaksinasi COVID-19, orang tidak perlu terinfeksi terlebih dahulu untuk kebal terhadap virus corona (Philip, 2021).

1) Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19

Vaksin COVID-19 mengaktifkan sistem kekebalan tubuh untuk melawan virus corona. Dengan cara ini, risiko anda tertular virus ini sangat berkurang. Vaksin ini dapat mencegah gejala dan komplikasi serius bahkan jika orang yang menerima vaksin terinfeksi COVID-19. Ini akan mengurangi total pasien akibat COVID-19.

2) Mendorong terbentuknya *herd immunity*

Individu yang divaksinasi COVID-19 berperan pula menjaga individu di sekelilingnya, khususnya mereka dengan kerentanan tinggi, contohnya mereka yang berusia di atas 70 tahun. Faktanya, sangat tidak mungkin orang yang divaksinasi akan menularkan virus corona. Vaksinasi berperan pula menyokong berkembangnya *herd immunity* di lingkungan jika diberikan secara bersamaan.

Ini berarti bahwa orang yang tidak dapat divaksinasi, seperti bayi, orang tua, atau mereka yang memiliki gangguan sistem kekebalan tertentu, dapat memperoleh manfaat dari perlindungan individu di sekitar mereka. Tetapi, guna menggapai kekebalan kawanan, studi telah menunjukkan

bahwasanya setidaknya 70% dari populasi warga mesti divaksinasi.

3) Meminimalkan dampak ekonomi dan sosial

Kegunaan vaksinasi COVID-19 melampaui sektor kesehatan hingga bidang sosial dan ekonomi juga. Aktivitas ekonomi dan sosial bisa kembali normal jika mayoritas penduduk sudah terlindungi dari COVID-19 (Philip, 2021).

d. Kriteria Penerima Vaksin COVID-19

Standar vaksinasi berlaku kepada tenaga penunjang, tenaga kesehatan pembantu, tenaga kesehatan, dan mahasiswa yang bertugas di instansi fasilitas kesehatan yang sedang menempuh pendidikan profesi kedokteran, petugas pelayanan masyarakat yaitu TNI/Polri, pejabat hukum, ASN dan pegawai dinas perhubungan.

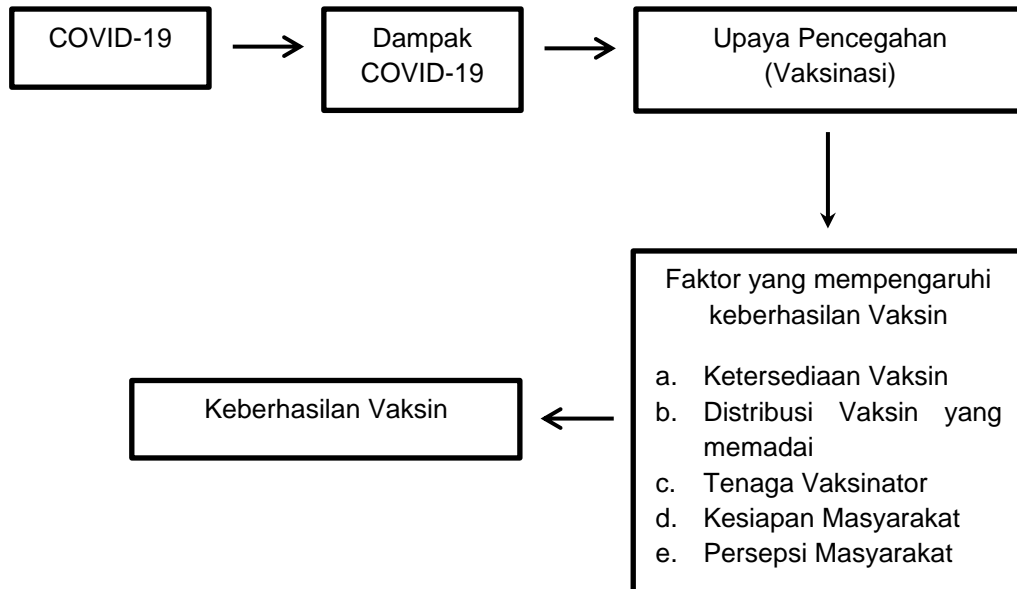
Selain itu, bagi pegawai di sektor perbankan, perusahaan energi milik negara, dan perusahaan air minum daerah, serta penyedia layanan masyarakat lainnya. Selain itu, penerima imunisasi COVID-19 berusia di atas 60 tahun. Vaksinasi COVID-19 tersedia untuk kelompok yang kurang beruntung secara geospasial, sosial, ekonomi dan lainnya, dengan pendekatan klaster berdasarkan ketersediaan vaksin (Ayunda, 2021).

e. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Vaksin

Efektivitas kampanye imunisasi COVID-19 bergantung pada sejumlah elemen, termasuk komunikasi publik. Keterlibatan, pengetahuan, dan pengertian masyarakat bakal naik sebagai hasil dari taktik komunikasi yang lengkap, teruji, akurat, serta penilaian yang kontinyu dan pemantauan. Dengan demikian, jika informasi yang disajikan jelas, individu bakal merasa yakin, tidak bingung, dan tidak mesti mencari sumber informasi lagi (Dewi, 2021).

B. Kerangka Teori Penelitian

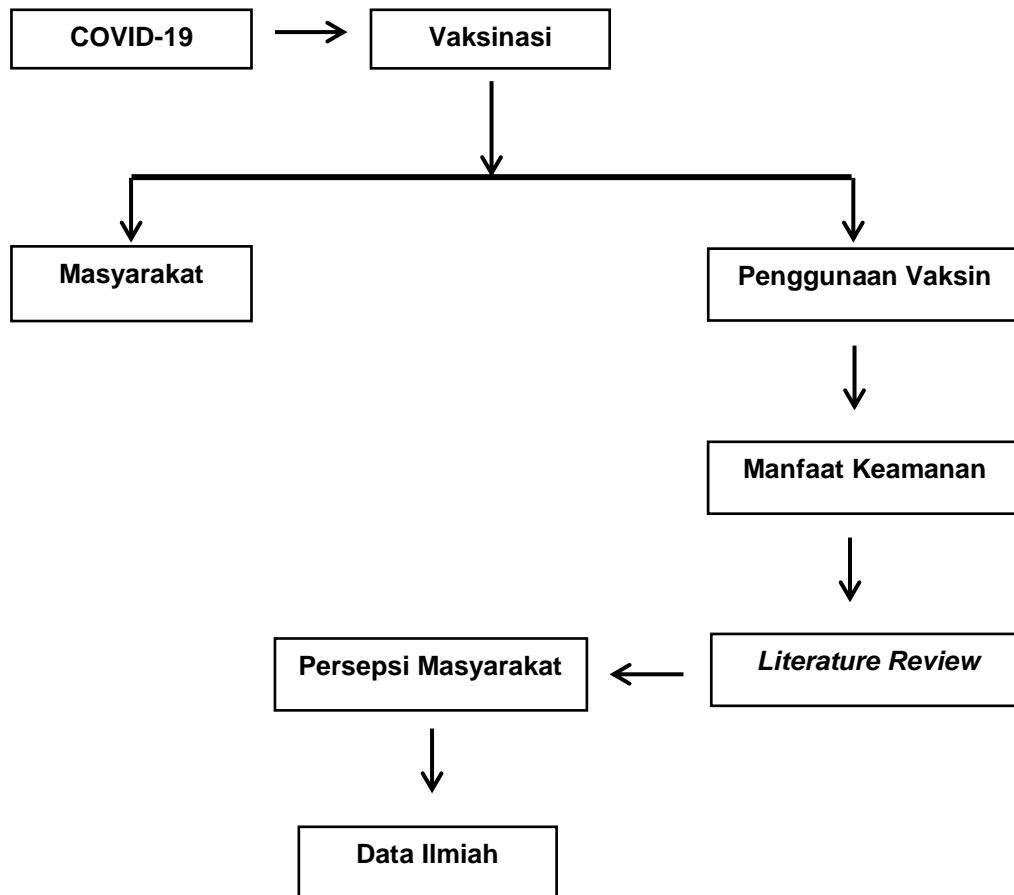
Kerangka teori adalah dasar atau prinsip teoretis dimana penelitian dilakukan. Kerangka teori riset ini ditampilkan berbentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

C. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian dan menjawab pertanyaan yang ada. Kerangka konsep penelitian selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis atau asumsi awal, mengumpulkan informasi serta data yang dibutuhkan guna menyelesaikan persoalan, menyelidiki keabsahan asumsi awal melalui pengolahan data atau informasi, serta menyimpulkannya (Majid, A., 2014; Ulandari et al, 2019).

Setelah dilakukan kajian literatur terkait persepsi masyarakat terhadap manfaat penggunaan Vaksin sebagai upaya pencegahan COVID-19. Adapun macam vaksin yang dipakai di Indonesia yaitu Astrazeneca, Bio Farma, Sinopharm, Sinovac, Pfizer, Moderna, Sputnik V, Janssen, Convidencia, dan Zifivax.